



# JURNAL Ilmu Administrasi

Media Pengembangan Ilmu dan Praktik Administrasi

**Implikasi Kebijakan Kelembagaan Terhadap Aparatur & Pelayanan Publik**  
Deddy Mulyadi

**Implementasi Kebijakan Pendelegasian Kewenangan Izin Reklame kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Padangsidimpuan**  
Ade Reskanna

**Implementasi Kebijakan E-Samsat di Jawa Barat**  
Wiwiet Hertiarani

**Implementasi Kebijakan Pemberian Dana Hibah Kepada Organisasi Keagamaan di Kabupaten Sanggau**  
Yulius Eltho

**Advokasi Kebijakan Peningkatan Representasi Perempuan dalam Pergulatan Politik**  
Dadi Junaedi Iskandar

**Argumentative Turn dalam Formulasi Kebijakan Uji Publik Calon Kepala Daerah (Studi Kasus pada Lingkungan Kebijakan di Jawa Barat)**  
Denden Deni Hendri dan Hendrikus Triwibawanto Gedeona

**Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Gugus Satu Desa Neglawangi Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung**  
Sedarmayanti dan Guke Yolana Safer

**Pengukuran Kinerja Penyelenggaraan Pendidikan Melalui Pendekatan Value For Money di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional II Bandung**  
Budi Setiawan dan Topik Ismail

**Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility**  
Arif Fauzi Nurfrianto dan Rahmawati Hanny Y.

**Pengembangan Model Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gunung Api Raung melalui Media Sosial Facebook di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso**  
Vitria Wuri Handayani, Soegianto Soelistiono, Teguh Sylvaranto dan Fedianty Augustinah



# Jurnal Ilmu Administrasi

Volume XIII  
Nomor 3  
Desember  
2016

ISSN 1829-8974

## JURNAL ILMU ADMINISTRASI

Adalah media ilmiah yang merupakan wahana pengembangan dan penyebarluasan hasil-hasil penelitian, analisis, kajian, dan/atau gagasan ilmiah di bidang ilmu administrasi.

### PENERBIT

Lembaga Pengembangan Administrasi (LPA)  
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara Bandung

### TIM EDITOR JURNAL EDISI 3 TAHUN 2016

**Penanggung Jawab**  
Prof. Dr. Deddy Mulyadi, M.Si.

**Redaktur**  
Dr. Teni Listiani, S.E., M.M.

**Penyunting**  
Dr. Edah Jubaedah, M.A. (STIA LAN Bandung)  
Dr. Ir. Ely Sufianti, M.A. (STIA LAN Bandung)  
Dr. Nefi Aris Ambar Asmara, M.A. (STIA LAN Bandung)  
Dr. Hendrikus T. Gedeona, S.I.P., M.Si. (STIA LAN Bandung)  
Ir. Budi Setiawan, M.M.T. (STIA LAN Bandung)  
Ono Taryono, S.Pd., M.A. (STIA LAN Bandung)  
Indraswari, Ph.D (Universitas Parahyangan)  
Yogi Suprayogi, Ph.D (Universitas Padjadjaran)  
Lina Miftahul Jannah, M.Si (Universitas Indonesia)  
Sujarwoto, Ph.D (Universitas Brawijaya)  
Dr. Sri Fadilah, SE.M.Si.Ak (Universitas Islam Bandung)  
Teguh Kurniawan, M.Sc (Universitas Indonesia)

**Sekretariat**  
Endah Mustika Ramdani, S.I.P., M.A.P  
Yukiko Irelli Putri, S.Iip

**Desain Grafis**  
Fikri Aditya Tri Andikaputra, S.Kom

**ALAMAT REDAKSI**  
Lembaga Pengembangan Administrasi (LPA)  
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara Bandung  
Jl. Cimandiri 34-38 Bandung 40115, Telp. (022) 4220921, (022) 4237375  
Fax (022) 4267683, E-mail: jurnal.stialanbandung@gmail.com

Redaksi menerima sumbangan naskah berupa hasil analisis kebijakan, penelitian, kajian, dan gagasan ilmiah di bidang ilmu administrasi yang merupakan karya asli penulis dan belum pernah diterbitkan di jurnal yang lain, majalah, atau media massa, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Artikel yang diterbitkan menjadi milik redaksi.  
Penggandaan artikel untuk keperluan akademis diizinkan dengan syarat mencantumkan sumber dengan jelas. Penggunaan artikel untuk tujuan lain harus seizin redaksi.  
Isi artikel merupakan tanggung jawab penulis.



Daftar Isi	ii
Salam Redaksi	iii
Editorial	v
Implikasi Kebijakan Kelembagaan Terhadap Aparatur & Pelayanan Publik # <i>Deddy Mulyadi</i>	389 - 400
Implementasi Kebijakan Pendelegasian Kewenangan Izin Reklame kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Padangsidempuan # <i>Ade Reskanna</i>	401 - 418
Implementasi Kebijakan E-Samsat di Jawa Barat # <i>Wiwiet Hertiarani</i>	419 - 440
Implementasi Kebijakan Pemberian Dana Hibah Kepada Organisasi Keagamaan di Kabupaten Sanggau # <i>Yulius Eltho</i>	441 - 460
Advokasi Kebijakan Peningkatan Representasi Perempuan dalam Pergulatan Politik # <i>Dadi Junaedi Iskandar</i>	461 - 476
<i>Argumentative Turn</i> dalam Formulasi Kebijakan Uji Publik Calon Kepala Daerah (Studi Kasus pada Lingkungan Kebijakan di Jawa Barat) # <i>Denden Deni Hendri dan Hendrikus Triwibawanto Gedeona</i>	477 - 500
Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Gugus Satu Desa Neglawangi Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung # <i>Sedarmayanti dan Guke Yolana Safer</i>	501 - 524
Pengukuran Kinerja Penyelenggaraan Pendidikan Melalui Pendekatan <i>Value For Money</i> di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional II Bandung # <i>Budi Setiawan dan Topik Ismail</i>	525 - 546
Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> # <i>Arif Fauzi Nurfrianto dan Rahmawati Hanny Y.</i>	547 - 560
Pengembangan Model Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gunung Api Raung melalui Media Sosial Facebook di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso # <i>Vitria Wuri Handayani, Soegianto Soelistono, Teguh Sylvaranto dan Fedianty Augustinah</i>	561 - 574

## Ketentuan Penulisan Artikel



## PENGEMBANGAN MODEL KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA GUNUNG API RAUNG MELALUI MEDIA SOSIAL FACEBOOK DI KECAMATAN SUMBER WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO

**Vitria Wuri Handayani, Soegianto Soelistono, Teguh Sylvaranto**  
Program Pascasarjana Manajemen Bencana Universitas Airlangga Surabaya  
e-mail: jiejerain.wh@gmail.com, soegianto@fst.unair.ac.id, tghsylvrnt@yahoo.com

**Fedianty Augustinah**  
Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya  
e-mail: fediagust@gmail.com

### Abstrak

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana secara jelas menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, baik dalam situasi tidak terjadi bencana maupun situasi terdapat potensi bencana. Melalui pendidikan diharapkan agar upaya pengurangan risiko bencana dapat mencapai sasaran yang lebih luas dan dapat dikenalkan secara lebih dini kepada seluruh masyarakat.

Dikarenakan negara Indonesia merupakan negara rawan bencana, dibutuhkan kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi dan mengurangi risikonya. Salah satu upaya dalam meningkatkan kesiapsiagaan adalah dengan memberikan informasi untuk menambah pengetahuan mengenai bencana. Media yang bisa dipakai salah satunya adalah media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model kesiapsiagaan menghadapi bencana gunung api dengan menggunakan media sosial Facebook, dimana yang menjadi fokus penelitian adalah di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso, yang merupakan salah satu daerah yang berada di kawasan rawan bencana Gunung Api Raung.

**Kata Kunci:** Model Kesiapsiagaan Bencana, Media Sosial, Gunung Api Raung

### *Development Model Volcano Disaster Preparedness Through Social Media Study Case Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso*

### Abstract

*Indonesian Statute No. 24 of 2007 about Disaster Management clearly states that everyone has the right to get education, training, counseling, and skills in the implementation of Disaster Management, both in normal situation and in emergency situation. Through education, it is expected that disaster risk reduction efforts can reach a wider target and can be introduced earlier to the entire community.*

*Indonesia as supermarket disaster country, it takes a community preparedness to face and reduce the risks. One effort to improve preparedness is to provide information to increase knowledge about the disaster. One of media which can be used to provide knowledge about disaster is social media. This study aims to find a model of disaster preparedness volcano using social media Facebook, and the focus of this research is in the Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso, one of Mount Raung volcano roar areas.*

**Keywords:** Disaster Preparedness Model, Social Media, Mount Raung

### A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara rawan bencana, baik itu bencana alam maupun bencana sosial. Bencana alam yang sering terjadi dikarenakan letak geografis Negara Indonesia yang berada di antara tiga lempeng, yaitu Lempeng Indo-Australia; Lempeng Eurasia; dan Lempeng Pasifik. Pergerakan ketiga lempeng bumi ini mengakibatkan gempa tektonik dan tsunami. Sedangkan secara demografi jumlah penduduk sebesar 245 juta jiwa, menjadikan

negara ini negara sebagai penduduk terbanyak ke-4 di dunia, terdiri lebih dari 300 kelompok etnik, 6 agama, menyebabkan Indonesia rentan terhadap bencana sosial.

Tercatat oleh BNPB, selama Januari hingga Februari 2015, telah terjadi 505 kejadian bencana, dengan korban meninggal dan hilang sebanyak 52 orang, korban menderita dan mengungsi sebanyak 422.113 jiwa dan mengakibatkan kerusakan pemukiman sebanyak 4.920 unit (BNPB, 2015). Dilihat dari data BNPB tersebut bahwa angka kejadian bencana, jumlah korban

bencana dan dampak akibat bencana masih tinggi.

Pada tanggal 29 Juni 2015, terjadi letusan gunung Raung. Suara dentuman berlangsung sekitar 4 jam, sedangkan hujan abu menyebar hingga Bali dan Surabaya. Dimulai dengan terjadinya peningkatan aktivitas vulkanik Gunung Raung di perbatasan Bondowoso, Banyuwangi, Lumajang dan Jember Provinsi Jawa Timur, menyebabkan statusnya ditingkatkan dari Waspada (level II) menjadi Siaga (level III). (BNPB, 2015). Walaupun tercatat tidak memakan korban jiwa, tetapi letusan gunung raung telah mengakibatkan beberapa penerbangan di Denpasar, Surabaya, dan Jember mengalami gangguan. (BBC, 2015)

Atas dasar banyaknya peristiwa bencana di dunia pada awal abad ke-21, sebanyak 168 negara, termasuk Indonesia, menyadari betapa pentingnya untuk segera membangun komitmen global dalam pengurangan risiko bencana. Upaya tersebut kemudian dituangkan dalam *Hyogo Framework for Action* tahun 2005. Peristiwa bencana alam yang terjadi di Aceh dan komitmen Indonesia pada *Hyogo Framework for Action* telah menyadarkan bangsa Indonesia untuk mewujudkannya menjadi komitmen nasional dalam penanggulangan bencana, yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Undang-Undang tersebut secara jelas menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, baik dalam situasi tidak terjadi bencana maupun situasi terdapat potensi bencana. Melalui pendidikan diharapkan agar upaya pengurangan risiko bencana dapat mencapai sasaran yang lebih luas dan dapat dikenalkan secara lebih dini kepada seluruh peserta didik, dengan mengintegrasikan pendidikan pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah. Upaya di atas sejalan dengan salah satu butir dalam *Hyogo Framework for Action* bahwa prioritas pengurangan risiko bencana perlu dimasukkan ke dalam sektor pendidikan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Kemajuan teknologi informasi saat ini, memungkinkan masyarakat Indonesia mendapatkan pendidikan kebencanaan di luar sekolah. Teknologi informasi (*Information Technology*) biasa disingkat TI, IT atau *infotech*.

Dalam *Oxford English Dictionary* (OED2) edisi ke-2 mendefinisikan teknologi informasi adalah *hardware* dan *software*, dan bisa termasuk di dalamnya jaringan dan telekomunikasi yang biasanya dalam konteks bisnis atau usaha. Teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang akan digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirim informasi. Sementara Williams dan Sawyer (2003), mengungkapkan bahwa teknologi informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputasi (komputer) dengan jalur komunikasi kecepatan tinggi yang membawa data, suara, dan video. Dengan kata lain bahwa teknologi adalah teknologi yang hasil konvergensi antara teknologi komputer dan teknologi telekomunikasi.

Mengacu kepada pengertian Teknologi Informasi di atas, keberadaan telepon pintar merupakan bukti kemajuan TI. Telepon pintar adalah ponsel sederhana dengan fitur canggih seperti kemampuan mengirim dan menerima email, menjelajah internet dan membaca *e-book*, *built in full keyboard* atau *external USB keyboard*, atau memiliki konektor VGA. Salah satu fungsi telepon pintar yang digemari oleh masyarakat Indonesia sebagai alat berkomunikasi dan bertukar informasi, dimana pada akhirnya terbentuk sebuah negara baru didalam sebuah dunia maya berbasis teknologi informasi. Di dunia tersebut setiap orang bisa berpendapat, mengeluarkan pikiran, berkomunikasi tanpa ada regulasi yang pasti. Informasi yang diperoleh didapat dari berbagai sumber dimana informasi tersebut bisa dapat dipercaya sampai informasi sampah yang bisa menyesatkan yang membaca.

Salah satu situs dari kemajuan teknologi informasi adalah media sosial. Media sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat *web page* pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Diantara beberapa media sosial yang ada, *Facebook* (FB) adalah salah satu yang paling sering digunakan di Indonesia. Dari data diperoleh, jumlah pengguna *Facebook* Indonesia pada kisaran 48 juta. Berdasarkan penelitian *allFacebook.de*, Indonesia menempati posisi keempat negara dengan pengguna *Facebook* terbesar di dunia. Hanya dikalahkan oleh Amerika Serikat, Brazil dan India. (Kemenperin, 2012)

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Bencana dan Rawan Bencana

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bencana diartikan sesuatu yang menyebabkan kesusahannya, kerugian atau penderitaan Bencana dalam Undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana adalah sebuah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam, non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Rawan bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang tidak memiliki atau kurang mampu menanggapi dampak buruk bahaya tertentu. Sedangkan resiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu. Resiko bencana dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, kehilangan rasa aman dan tempat tinggal, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta dan gangguan kegiatan masyarakat (PAHO, 2000).

### 2. Media Sosial sebagai Alat untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gunung Api

Salah satu fasilitas bagi individu ataupun masyarakat dalam bersosialisasi lewat internet adalah dengan menggunakan media sosial. Media sosial mempunyai ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

- Pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa keberbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet.
- Pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *Gatekeeper*.
- Pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya.
- Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi. PT. Komunikasi, 2012)

Keunggulan-keunggulan media sosial yang sudah disebutkan menjadikan media sosial sebagai alat promosi pendidikan kebencanaan yang efektif karena dapat diakses oleh siapa saja, sehingga jaringan promosi bisa lebih luas. (PT. Komunikasi, 2012)

Pendidikan sebagai salah satu bagian dari kesiapsiagaan dalam rangka pengurangan risiko bencana, menurut UN-ISDR, adalah "sebuah proses pembelajaran bersama yang bersifat interaktif di tengah masyarakat dan lembaga-lembaga yang ada. Cakupan pendidikan pengurangan risiko bencana lebih luas daripada pendidikan formal di sekolah dan universitas. Termasuk di dalamnya adalah pengakuan dan penggunaan kearifan tradisional dan pengetahuan lokal bagi perlindungan terhadap bencana alam." Berdasarkan definisi yang dikeluarkan oleh UN-ISDR tersebut, tampak jelas mengenai bagaimana proses pembelajaran pendidikan pengurangan risiko bencana harus dilakukan, luasnya cakupan materi dari pendidikan pengurangan risiko bencana, serta pengakuan dan penggunaan kearifan tradisional dan pengetahuan lokal bagi perlindungan terhadap bencana alam. (Twig, dalam BNPB 2009).

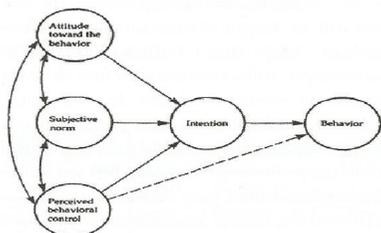
### 3. Model Perilaku Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gunung Raung

Teori yang menjelaskan hubungan antara sikap dengan perilaku antara lain adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Seperti dalam TRA, faktor sentral dalam TPB adalah niat individu untuk melakukan perilaku. Niat diasumsikan sebagai faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Sebagai aturan umum, semakin kuat niat untuk terlibat dalam perilaku, semakin besar kemungkinan kinerjanya. Walau bagaimanapun, dijelaskan dalam TPB bahwa niat perilaku dapat diwujudkan dalam perilaku hanya jika perilaku yang dimaksud adalah di bawah kontrol kehendak, yaitu, jika orang dapat memutuskan pada kemauan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. (Azjen, 2012)

TPB menjelaskan ada tiga konsep penentu niat, antara lain:

- Sikap terhadap perilaku  
Mengacu pada sejauh mana seseorang menilai menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku yang bersangkutan.
- Faktor sosial disebut norma subjektif  
Mengacu pada tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut.
- Niat  
Mengacu pada persepsi kemudahan atau kesulitan dari melakukan dari melakukan perilaku dan diasumsikan untuk men-

cerminkan pengalaman masa lalu sebagai motivasi atau sebagai hambatan untuk melakukan perilaku. (Azjen, 1991)



Gambar 1. Model Theory Planned Behaviour

Model dalam teori Bandura (Hergen dan Olson, 2010), dapat berupa apa saja yang berperan menyampaikan informasi, baik itu orang, film, televisi, demonstrasi, gambar atau instruksi. Dalam hal ini peneliti mencoba membuat model yang digunakan menggunakan media sosial Facebook.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2015 sampai dengan bulan Januari 2016. Peneliti mengumpulkan data mengenai usia, pekerjaan, tempat tinggal, pengalaman bencana letusan Gunung Raung di daerah mereka. Responden pada tahap wawancara ini berjumlah 10 orang, dipilih secara acak, dan dilakukan secara terpisah antara satu orang ke orang lainnya. Sifat dari wawancara adalah wawancara terbuka, dimana peneliti menanyakan pertanyaan tanpa memberikan jawaban. Wawancara berlangsung seperti percakapan biasa, demi mendapatkan informasi yang lebih banyak, karena melihat karakteristik masyarakat Bondowoso yang kekeluargaan, tetapi tetap dengan pedoman kuesioner yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan sejijin dari responden dan direkam menggunakan alat perekam demi menjaga hasil yang tetap akurat.

### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### 1. Gambaran Demografis Wilayah Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso

Kecamatan Sumber Wringin merupakan salah satu kecamatan dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Bondowoso dengan jarak

kurang lebih 27 km arah tenggara dari ibukota kabupaten. Secara geografis kecamatan Sumber Wringin terletak pada ketinggian 600-700 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kecamatan Sumber Wringin sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sukosari, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sempol atau Gunung Raung, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Klabang dan Kecamatan Botolinggo, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tlogosari dan Kecamatan Sukosari.

Tabel 1. Statistik Geografi dan Iklim Kecamatan Sumber Wringin

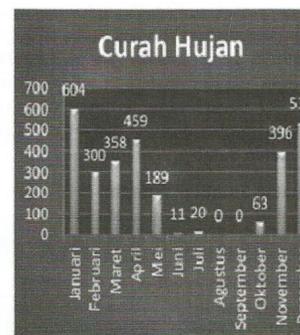
Uraian	Luas	Tahun 2014
Luas	Km <sup>2</sup>	138,61,64
Hari Hujan	Hari	119
Curah hujan	mm	2.937
Perbatasan		
- Utara		Kec. Sukosari
- Selatan		Kec.Sempol/Gng Raung
- Timur		Kec. Klabang, Kec. Botolinggo
- Barat		Kec. Tlogosari, Kec. Sukosari

Sumber: BPS, 2014

Kecamatan Sumber Wringin dengan luas wilayah 13.860,7 ha terdiri dari Tanah Sawah 1.685,0 ha; Tanah Tegalan seluas 1.707,6 ha; Tanah Perkebunan seluas 1.265,9 ha; Tanah Pekarangan untuk bangunan dan halaman sekitar 545,4 ha; dan Tanah Kering (termasuk hutan) lainnya seluas 8.656,8 ha ketinggian dari permukaan laut rata-rata mencapai 600-700 meter di atas permukaan laut.

Kondisi dataran di Kecamatan Sumber Wringin terdiri dari tanah sawah seluas 12,16%, tanah pekarangan untuk bangunan dan halaman 3,93%, tanah tegal/kebun 12,32%, kolam 0%, perkebunan 9,13%, tanah kering lainnya 62,45% dari luas wilayah secara keseluruhan.

Lokasi Kecamatan Sumber Wringin yang terletak di Kabupaten Bondowoso berada di sekitar garis khatulistiwa secara langsung mempengaruhi perubahan iklimnya, sehingga wilayah ini juga mempunyai perubahan musim sebanyak dua iklim setiap tahunnya yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai dengan Oktober dan musim penghujan terjadi pada bulan November sampai dengan Mei. Akan tetapi bulan Juni, Agustus, dan September merupakan bulan peralihan musim jadi walaupun terjadi hujan, curah hujan masih relatif kecil.



Sumber: (BPS, 2014)

Gambar 2. Grafik curah hujan di Kecamatan Sumber Wringin

Pemerintahan adalah suatu sistem yang mengatur segala kegiatan masyarakat dalam suatu daerah/wilayah/negara yang meliputi segala aspek kehidupan berdasarkan norma-norma tertentu. Sumber Wringin merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Bondowoso yang mempunyai sistem pemerintahan yang sama dengan kecamatan lain di Bondowoso. Unit pemerintahan dibawah kecamatan secara langsung adalah desa, masing-masing desa terbagi menjadi beberapa dusun, RW, RT. Kecamatan Sumber Wringin memiliki luas wilayah 13.860,7 ha terdiri dari tanah sawah 1.685,0 ha, tanah tegalan seluas 1.707,6 ha, tanah perkebunan seluas 1.265,9 ha, tanah pekarangan untuk bangunan dan halaman sekitar 545,4 ha, dan tanah kering (termasuk hutan) lainnya seluas 8.656,8 ha yang terbagi menjadi 6 desa, 71 dusun/pendukuhan, 36 RW dan 193 RT. Dilihat pada tabel di bawah Desa Sukorejo mempunyai jumlah dusun dan RW terbanyak yaitu 14 dusun dan 9 RW. Sedangkan Desa Rejoagung mempunyai jumlah RT terbanyak yaitu 40 RT.

Tabel 2. Wilayah Administrasi Kecamatan Sumber Wringin

No.	Desa	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Dusun	Jumlah RT	Jumlah RW
1	Sukosari Kidul	4,73	8	5	26
2	Tegal Jati	23,51	13	7	36
3	Rejoagung	21,10	13	8	40
4	Sukorejo	27,74	14	9	38
5	Sumbergading	22,08	11	4	33
6	Sumber Wringin	39,45	10	3	20
Jumlah		138,61	71	36	193

Sumber: BPS, 2014

Dilihat dari strukturnya Komposisi Penduduk Kecamatan Sumber Wringin Hasil Proyeksi Penduduk Tahun 2014 menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio per Desa didominasi oleh penduduk perempuan, terlihat pada tabel hasil proyeksi tahun 2014 bahwa penduduk Kecamatan Sumber Wringin banyak terdapat pada kelompok perempuan. Dilihat dari tabel bahwa jumlah penduduk paling banyak yaitu pada Desa Tegaljati. Dari hasil proyeksi penduduk akhir tahun 2014, jumlah penduduk Kecamatan Sumber Wringin mencapai 33.827 jiwa yang terdiri dari 16.552 jiwa laki-laki dan 17.275 jiwa perempuan. Secara umum di Kecamatan Sumber Wringin jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Sedangkan Sex Ratio penduduk Kecamatan Sumber Wringin tahun 2014 adalah 95,81 yang artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 96 penduduk laki-laki.

Tingkat keluarga pra sejahtera di Kecamatan Sumber Wringin masih tergolong tinggi terlihat dari hasil pendataan keluarga sejahtera tahun 2014 sebanyak 2.783 jiwa. Dilihat dari tabel tersebut jumlah keluarga pra sejahtera hasil pendataan keluarga sejahtera tahun 2014 di Kecamatan Sumber Wringin yaitu golongan Pra KS berjumlah 2.783 penduduk, golongan KS I berjumlah 3.470 penduduk, golongan KS II dengan jumlah 3.315 penduduk, golongan KS III dengan jumlah 2.497 penduduk dan golongan KS III+ dengan jumlah 393 penduduk. Sementara itu desa yang berada di golongan Pra KS adalah Desa Tegal Jati dengan jumlah 710 penduduk dan desa yang berada di golongan KS III adalah desa Sukosari kidul dengan jumlah 361 penduduk. Kepadatan penduduk di Kecamatan Sumber Wringin tahun 2014 sebesar 244 jiwa/km<sup>2</sup>.

Wilayah paling padat penduduk adalah Desa Tegal Jati yang mencapai 6.628 jiwa dengan kepadatan 290 jiwa/km<sup>2</sup>. Sementara itu desa yang penduduknya paling sedikit adalah Desa Sukosari Kidul yaitu sebesar 4.810 jiwa, dengan kepadatan 1.017 jiwa/km<sup>2</sup>.

Pencapaian di bidang pendidikan ini terkait erat dengan ketersediaan fasilitas pendidikan. Di Kecamatan Sumber Wringin pada tahun 2014, fasilitas sekolah SD Diknas sebanyak 18 dan non Diknas sebanyak lima sekolah, SMP Diknas sebanyak empat sekolah dan non Diknas sebanyak lima sekolah, SMU Diknas sebanyak satu sekolah. Dan SMU non Diknas sebanyak empat sekolah. Berikut merupakan grafik jumlah murid di Kecamatan Sumber Wringin

pada tahun 2014 yaitu SD Diknas sebanyak 2.386 murid, SD Non Diknas sebanyak 438 murid, SMP Diknas sebanyak 576 murid, SMP Non Diknas sebanyak 338 murid, SMU Diknas sebanyak 139 murid dan SMU Non Diknas sebanyak 230 murid. Pada grafik tersebut, terlihat dengan jelas bahwa Sekolah SD Diknas

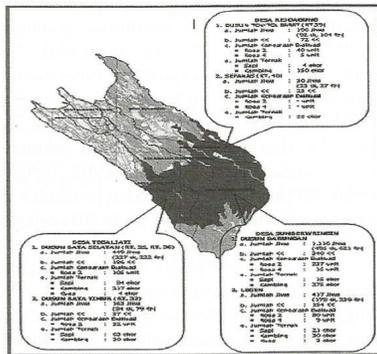
di Kecamatan Sumber Wringin merupakan sekolah dengan murid yang terbanyak yaitu 2.386 murid yang tersebar secara merata di enam desa di Kecamatan Sumber Wringin. Ada 18 SD negeri yang terdapat di seluruh Kecamatan Sumber Wringin dan satu SD swasta di Kecamatan Sumber Wringin.

Tabel 3. Tabel Keluarga Sejahtera di Kecamatan Sumber Wringin

No.	Desa	Tingkatan Keluarga Sejahtera					Jumlah
		Pra KS	KSI	KSII	KSIII	KSIII+	
1	Sukosari Kidul	580	769	544	361	67	2321
2	Tegaljati	710	634	521	428	88	2381
3	Rejoagung	402	406	614	380	79	1881
4	Sukorejo	431	573	508	455	77	2044
5	Sumbergading	301	529	660	502	17	2009
6	Sumber Wringin	359	559	468	371	65	1822
	Jumlah	2783	3470	3315	2497	393	12458

Sumber: Dinas PLKB dalam BPS, 2014

Kecamatan Sumber Wringin adalah salah satu wilayah yang berada di area Gunung Raung, dimana menurut data BNPB merupakan salah satu wilayah yang berada di kawasan rawan bencana Gunung Raung. Pada tahun 2015 lalu, pemerintah daerah dan BPBD memetakan wilayah rawan bencana dari Gunung Raung.



Sumber: Profil Kecamatan, 2015

Gambar 3. Peta Warga Terdampak Erupsi Gunung Raung Kecamatan Sumber Wringin 2015

## 2. Gambaran Akses Internet di Wilayah Sumber Wringin

Salah satu syarat dalam penelitian ini adalah daerah rawan bencana dengan akses internet yang mudah dan lancar, dimana berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti selama 2 bulan pada

bulan Agustus dan September 2015, dan survey sepanjang penelitian di bulan Desember sampai Februari 2016, didapatkan hasil berupa:

1. Akses internet di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso sangat mudah dan lancar baik dengan menggunakan wifi ataupun menggunakan layanan data dari kartu telepon, bahkan di daerah yang paling dekat dengan Gunung Raung dapat mengakses internet dengan mudah dan lancar.
2. Layanan yang bisa memberi akses internet di Kec. Sumber Wringin Kab. Bondowoso adalah speedy dari Telkom, layanan data dengan kartu Telkomsel dan Indosat, penggunaan selain itu tidak dapat digunakan di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Penggunaan layanan data responden dapat digambarkan pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Penggunaan Layanan Data oleh Responden

Penyedia layanan Data	Frekuensi (%) n=40
Telkomsel	100
Indosat	0
Lain-lain	0

3. Rata-rata masyarakat dan guru sudah banyak menggunakan HP canggih dan aktif menggunakan akses internet.

## 3. Hasil dan Analisis Wawancara Masyarakat di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso

Tahap pertama yang dilakukan adalah wawancara, wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi langsung antara pewawancara dengan responden. Data yang dikumpulkan dapat bersifat:

- a. Fakta, misalnya umur, pendidikan, agama, pekerjaan.

- b. Sikap, misalnya sikap terhadap penyuluhan, pembuatan jamban.
- c. Pendapat, misalnya, pendapat tentang pelayanan kesehatan yang diinginkan.
- d. Pengalaman, misalnya tentang pengalaman bencana letusan Gunung yang terjadi di daerah mereka. (Budiarso, Anggraini, 2002)

Responden pada penggalian data tahap wawancara berjumlah 10 orang, yang digambarkan pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Daftar Responden Penelitian Wawancara Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana

Resp	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Domisili	Menggunakan HP Canggih	Pengguna FB
Resp1 (R.1)	48	S2	Pegawai Dinas Pendidikan Kab Bondowoso	Kec. Jame Sari Kab. Bondowoso	Ya	Ya
R.2.	42	S1	Kepala Sekolah SD Sumber Gading	Kec. Sumber Wringin	Ya	Ya
R.3.	40	S2	Kepala Desa Sumber Wringin	Kec. Sumber Wringin	Ya	Ya
R.4.	64	SD	Tani	Kec. Sumber Wringin	Tidak	Tidak
R.5.	25	SMA	Pemandu Gunung Raung dan Relawan BPBD	Kec. Sumber Wringin	Ya	Ya
R.6.	40	S2	Kepala Sekolah SD Jambesari	Kec. Sumber Wringin	ya	Ya
R.7.	25	SMA	Tani	Kec Jambesari	ya	Ya
R.8.	30	SMA	Sukuwon	Kec Sumberwringin	ya	Ya
R.9.	40	S2	Dinas lapangan UPTD Pendidikan	Kec Sumberwringin	ya	Ya
R.10	42	S2	Petugas Kecamatan Sumberwringin	Kec SumberWringin	Ya	Ya

Hasil dari wawancara kemudian di mapping atau dikelompokkan sesuai dengan jenis pertanyaan.

Tabel 6. Mapping Eksplorasi Data Hasil Wawancara Tahap Wawancara

Variabel	Sub variabel	Responden Warga Desa	Responden Relawan	Responden Pejabat Lokal
Pengetahuan ancaman bencana Gunung Raung	a. Pengetahuan mengenai potensi bencana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Warga mengerti bahwa di daerahnya ada Gunung Raung yang merupakan gunung aktif dan bisa meletus sewaktu-waktu</li> <li>- Gunung Raung merupakan Gunung yang jarang terjadi letusan yang dahsyat</li> <li>- Letusan Gunung Raung biasanya terjadi bila musim hujan akan tiba</li> <li>- Letusan gunung Raung dianggap biasa, karena memang sudah seharusnya mengeluarkan isinya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Letusan Gunung Raung dianggap sebagai ancaman dan harus segera meningkatkan kewaspadaan dan meningkatkan kesiapsiagaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Letusan Gunung Raung mengancam, tetapi tidak sampai mengancam kehidupan masyarakat Sumber Wringin</li> <li>- Menganggap warga sudah harmonis hidup dengan Gunung Raung</li> <li>- Letusan Gunung Raung tidak terlalu banyak merugikan</li> </ul>

	b. Persepsi tentang dampak dari bencana Gunung Raung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bila terjadi Gunung meletus maka masih dalam skala ringan atau belum sampai berdampak langsung ke daerah Sumber Wringin</li> <li>- Letusan Gunung Raung tidak memberi ancaman yang besar terhadap kesehatan seperti sesak napas</li> <li>- Letusan Gunung Raung merusak panen sayur, tetapi setelah itu memberi manfaat tanah lebih subur</li> </ul>	Belum ada kerugian yang besar akibat Gunung Raung	Letusan Gunung Raung tidak terlalu banyak merugikan
Kesiapsiagaan Menghadapi Letusan Gunung Raung	a. Pengetahuan tentang tanda-tanda Gunung Raung akan meletus	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bila terjadi Gunung Meletus maka akan didahului oleh gejala-gejala alam, seperti bunyi gemuruh, hawa panas, gempa, tapi warga sudah biasa</li> </ul>	Mengetahui mengenai tanda-tanda Gunung akan meletus.	Mengetahui mengenai tanda-tanda Gunung meletus
	b. Pengetahuan tentang sistem peringatan dini adanya bencana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tahu, desa biasanya memakai kentongan dan sirine masjid, namun yang lebih sering dipakai sirine masjid, tetapi belum pernah berbunyi karena belum pernah ada bahaya</li> </ul>	tahu, desa biasanya memakai kentongan dan sirine masjid, namun yang lebih sering dipakai sirine masjid, tetapi belum pernah berbunyi karena belum pernah ada bahaya	Mengetahui dan sudah ada sosialisasi tentang pemanfaatan sirine masjid dan kentongan untuk kesiapsiagaan bila bencana terjadi
	c. Pengetahuan mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana Gunung Raung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak pernah mempersiapkan apa-apa, karena belum pernah terjadi letusan yang dahsyat</li> </ul>	Sebelum terjadi letusan 2015 belum ada persiapan apa-apa dan belum terbentuk relawan Gunung Raung di Kecamatan Sumber Wringin. sekarang sudah dipersiapkan tanda jalur evakuasi di kecamatan sumber wringin oleh para relawan	Sudah ada pengetahuan tentang kesiapsiagaan
Cara mendapatkan informasi mengenai letusan Gunung Raung	a. Alur informasi mengenai kedaruratan bencana	Melalui kepala desa atau pejabat setempat	Kepala Desa atau pejabat setempat	Pejabat setempat
	b. Alat untuk mendapatkan informasi mengenai bencana	Menggunakan telepon	Menggunakan telepon	Menggunakan telepon saja, karena tidak tersedia handy talkie, selain itu karena sinyal hp di Sumber Wringin bagus walau saat terjadi letusan gunung Raung silam
Pemanfaatan media FB untuk media komunikasi, informasi, edukasi bencana Gunung Raung	a. Pemanfaatan HP sehari-hari	Pengguna HP aktif	Pengguna HP aktif	Pengguna HP aktif
	b. Frekuensi penggunaan media FB	Tidak terlalu aktif	Tidak terlalu aktif	Ada yang aktif sehari sekali dan ada yang tidak
	c. Penggunaan FB untuk mendapatkan informasi mengenai bencana	Tidak pernah menggunakan FB sebagai KIE peningkatan kesiapsiagaan menghadapi bencana Gunung Raung	Tidak pernah menggunakan FB sebagai KIE peningkatan kesiapsiagaan menghadapi bencana Gunung Raung	Tidak pernah menggunakan FB sebagai KIE peningkatan kesiapsiagaan menghadapi bencana Gunung Raung

- Setelah hasil mentah diolah, kemudian dikelompokkan menjadi lima kelompok, yaitu:
- (1) Tidak mengetahui, dimana responden benar-benar tidak mengerti dan tidak tahu apa yang akan dijawab;
  - (2) Kurang mengetahui, bila responden masih bisa menjawab sedikit;
  - (3) Cukup mengetahui, bila responden bisa menjawab sesuai dengan yang diketahuinya saja;
  - (4) Baik, bila responden dapat menjawab dengan baik dan lancar apa yang diketahuinya dan sedikit dari informasi yang ada;
  - (5) Sangat mengetahui, bila responden dapat menjawab dengan baik dan ditambahkan dengan banyak informasi yang ada.

Tabel 7. Analisis Penelitian Tahap Wawancara Secara Keseluruhan

Nilai Variabel	Sub Variabel	Tidak mengetahui (1)	Kurang mengetahui (2)	Cukup mengetahui (3)	Baik (4)	Sangat mengetahui (5)
Pengetahuan Ancaman	Pengetahuan mengenai potensi bencana				100%	
	Pengetahuan tentang dampak dari bencana Gunung Raung			50%	50%	
Kesiapsiagaan Menghadapi Letusan Gunung Raung	Pengetahuan tentang tanda-tanda Gunung Raung akan meletus				100%	
	Pengetahuan tentang sistem peringatan dini adanya bencana Gunung meletus			50%	50%	
	Pengetahuan mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana Gunung meletus			70%	20%	10%
Cara mendapatkan informasi mengenai bencana	Alat untuk mendapatkan informasi			100%		
	Alur informasi bencana			70%	10%	20%
Pemanfaatan media FB untuk media komunikasi, informasi bencana Gunung Raung	Pengetahuan pemanfaatan penggunaan HP Canggih	10%			90%	
	Pengetahuan penggunaan FB untuk mendapatkan informasi mengenai bencana	100%				

#### 4. Hasil dan Analisis Focus Group Discussion (FGD) di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso

Setelah dilakukan wawancara, selanjutnya hasil dari wawancara diklarifikasikan melalui Focus Group Discussion (FGD) atau diskusi kelompok terfokus terhadap 10 orang yang dipilih untuk mendiskusikan tema tertentu. Dalam penelitian ini tema yang diambil adalah pengembangan model kesiapsiagaan menghadapi bencana letusan Gunung Raung, melalui komunikasi edukasi informasi melalui media sosial Facebook.

FGD dilakukan pada tanggal 6 April 2016, yang dihadiri oleh 12 orang pemangku kepentingan di Kecamatan Sumber Wringin

yang bergerak dan terjun langsung menghadapi letusan Gunung Raung 2015 silam yaitu dari muspika dan dari kesehatan, ditambah pihak dari pendidikan. FGD berlangsung selama 36 menit, dimana peneliti sebagai moderator hanya bertindak sebagai fasilitator, mengarahkan jalannya diskusi dan memancing pertanyaan yang dapat mengeluarkan pendapat dari peserta. Kelangsungan FGD ini direkam dengan video recording, sejjin dari peserta FGD, guna mendapatkan hasil yang tetap akurat.

Hasil dari FGD di mapping dan dikelompokkan sesuai dengan variabel yang ditanyakan, kemudian diuji statistik menggunakan SPSS 20.0.0. Dari hasil uji statistik, tidak ada hubungan antara pekerjaan, usia, jenis

kelamin, terhadap variabel-variabel yang diteliti, hal ini dikarenakan pemahaman dan pengetahuan yang mereka yang sama, sehingga menghasilkan nilai yang konstan. Variabel penggunaan FB sebagai media memberikan informasi dan mendapatkan informasi mengenai bencana juga bernilai konstan, tidak ada satu orang di dalam FGD

yang pernah menggunakan FB sebagai sarana KIE bencana, walaupun 100 persen dari peserta FGD menggunakan HP canggih dan memiliki akun FB. Distribusi frekuensi penggunaan FB di kalangan peserta FGD masih sebatas untuk bertukar informasi, mengirimkan data dengan tujuan dinas dan hiburan.

Tabel 8. Peserta FGD

No	Nama	Perwakilan	Alamat	Pengunaan HP Canggih	Pengguna FB
1	R 2.1.	Puskesmas Sumber Wringin	Sumber Wringin	Ya	Ya
2	R 2.2.	Puskesmas Sumber Wringin (Ketua TRC)	Sumber Wringin	Ya	Ya
3	R 2.3.	SDN Sumber Wringin 2	Sumber Wringin	Ya	Ya
4	R 2.4.	SDn Rejo Agung	Sumber Wringin	Ya	Ya
5	R 2.5.	Kasintatip Kecamatan	Sumber Wringin	Ya	Ya
6	R 2.6.	Kecamatan	Sumber Wringin	Ya	Ya
7	R 2.7.	Polsek Sumber Wringin	Sumber Wringin	Ya	Ya
8	R.2.8.	UPTD Pendidikan Kec Sumber Wringin	Sumber Wringin	Ya	Ya
9	R 2.9.	Desa Tegal jati	Sumber Wringin	Ya	Ya
10	R 2.10.	Kasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Sumber Wringin	Sumber Wringin	Ya	Ya
11	R 2.11.	Kasi Pemerintahan Kec Sumberwringin	Sumber Wringin	Ya	Ya
12	R 2.12.	SD Sumber Wringin	Sumber Wringin	Ya	Ya

Tabel 9. Mapping Hasil FGD

Kelompok Variabel	Sub Variabel	Muspika	Kesehatan	Pendidikan
Pengetahuan ancaman bencana Gunung Raung	Pengetahuan mengenai potensi bencana	Mengerti dan paham bahwa ada ancaman Gunung aktif Berapi Raung, bahwa Gunung Raung merupakan Gunung aktif yang dapat meletus sewaktu-waktu.	Mengerti dan paham bahwa ada ancaman Gunung aktif Berapi Raung bahwa Gunung Raung merupakan Gunung aktif	- Tahu bahwa ada ancaman Gunung aktif Berapi Raung - Tidak tahu bahwa ternyata Gunung Raung dapat meletus dengan dhsyat seperti tahun 2015 silam
	Pengetahuan tentang dampak bencana Gunung Raung	Mengerti dan paham ada dampak bencana Gunung Raung terhadap masyarakat terutama di bidang pertanian dan mengakibatkan kerugian materiil	Mengerti dan tahu betul bahwa ada dampak kesehatan akibat letusan Gunung Raung, tetapi sejauh ini tidak ada dampak jangka panjang dari debu vulkanik Gunung Raung	Mengerti dan ikut merasakan bahwa ada dampak letusan Gunung Raung terhadap diri dan masyarakat sekitar, karena ikut merasakan kepanikan murid dan masyarakat saat terjadi letusan 2015 silam.
Kesiapsiagaan Menghadapi Letusan Gunung Raung	Pengetahuan tentang tanda-tanda Gunung Raung akan meletus	Mengerti dan tahu betul tanda-tanda Gunung raung kan meletus, ditandai dengan gejala alam a.l. tremor, migrasi burung-burung.	Mengetahui dengan pasti tanda-tanda Gunung Raung akan meletus a.l. tremor, migrasi burung-burung, awan panas, karena ada pelatihan, pendidikan dan melihat dan informasi dari dumber terkait	Mengetahui tentang tanda-tanda Gunung meletus, tetapi tidak mengetahui status dari Gunung raung
	Pengetahuan tentang sistem peringatan dini adanya bencana	Mengetahui dan bisa melakukan dan memberikan arahan kepada masyarakat tentang peringatan dini letusan Gunung raung, karena adanya koordinasi dan komunikasi dengan jajaran pejabat yang berkaitan	Mengetahui dan dapat melakukan	Mengetahui bila adanya informasi dari pejabat setempat

	Pengetahuan mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana Gunung Raung	Mengetahui dan melkukan persiapan kapanpun bila terjadi letusan Gunung Raung a.l. persiapan jalur koordinasi, persiapan tempat evkuasi, persiapan bantuan, dan juga turut melakukan pengawasan dan pemberian informasi mengenai Gunung raung kepada masyarakat	Mengetahui dan selalu siap bila terjadi letusan Gunung Raung, terutama sesuai dengan job desk kesehatan, dan selalu melakukan komunikasi dan koordinasi dengan pejabat terkait	Mengetahui tetapi tidak melakukan persiapan apa-apa, tetapi selalu berkomunikasi dan berkoordinasi dengan pejabat terkait
Cara mendapatkan informasi mengenai letusan Gunung Raung	Alur informasi mengenai kedaruratan bencana	Mengetahui alurnya dan dapat melakukan	Mengetahui alurnya dan dapat melakukan	Mengetahui
	Alat untuk mendapatkan informasi mengenai bencana	HP, HT	HP, HT	HP
Pemanfaatan media FB untuk media komunikasi, informasi, edukasi bencana Gunung Raung	Pemanfaatan FB untuk media sehari-hari	Aktif dan menggunakan HP canggih	Aktif dan menggunakan HP canggih	Aktif dan menggunakan HP canggih
	Frekuensi penggunaan media FB	Aktif untuk menyebarkan informasi dan berkoordinasi	Aktif untuk berkomunikasi	Aktif untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi pendidikan
	Penggunaan FB untuk mendapatkan informasi mengenai bencana	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah

Penelitian tahap FGD, dimana isi materi dari diskusi adalah klarifikasi dari penelitian tahap wawancara, dan bertujuan untuk mendapatkan informasi tambahan yang belum diperoleh dari penelitian tahap wawancara. Setelah hasil mentah diolah, maka diskor dan dikelompokkan menjadi lima kelompok, yaitu:

1. Tidak mengetahui, dimana responden benar-benar tidak mengerti dan tidak tahu apa yang akan dijawab;
2. Kurang mengetahui, bila responden masih bisa menjawab sedikit;
3. Cukup mengetahui, bila responden bisa menjawab sesuai dengan yang diketahuinya saja;
4. Baik, bila responden dapat menjawab dengan baik dan lancar apa yang diketahuinya dan sedikit dari informasi yang ada;
5. Sangat mengetahui, bila responden dapat menjawab dengan baik dan ditambahkan dengan banyak informasi yang ada.

Tabel 10. Tabel Analisis Penelitian Tahap FGD secara Keseluruhan

Variabel	Nilai Sub Variabel	Tidak Mengetahui (1)	Kurang Mengetahui (2)	Cukup Mengetahui (3)	Baik (4)	Sangat Mengetahui (5)
Pengetahuan Ancaman	Pengetahuan mengenai potensi bencana					100%
	Pengetahuan tentang dampak dari bencana Gunung Raung					100%
Kesiapsiagaan Menghadapi Letusan Gunung raung	Pengetahuan tentang tanda-tanda Gunung Raung akan meletus				25%	75%
	Pengetahuan tentang sistem peringatan dini adanya bencana Gunung meletus				25%	75%

	Pengetahuan mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana Gunung meletus				25%	75%
Cara mendapatkan informasi mengenai bencana	Alat untuk mendapatkan informasi				25%	75%
Pemanfaatan media FB untuk media komunikasi, informasi bencana Gunung Raung	Pengetahuan pemanfaatan penggunaan HP Canggih				75%	
	Pengetahuan penggunaan FB untuk mendapatkan informasi mengenai bencana	75%				

### PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara dengan hasil dari FGD dilakukan tabulasi silang untuk mencari perbedaan di antara keduanya. Dari hasil *cross tab*, tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti. Hal ini dikarenakan antara masyarakat dan *stakeholder* mempunyai pengetahuan yang tidak jauh berbeda terhadap bencana Gunung Api dan memiliki sikap yang sama dalam menghadapi letusan Gunung Raung, dimana masyarakat dan *stakeholder* merasa bahwa Gunung Raung bukan merupakan ancaman yang besar, karena tidak pernah memberikan akibat yang merugikan dan tidak pernah menelan korban jiwa.

Perbedaan walau tidak signifikan berada pada variabel pengetahuan kesiapsiagaan dan kesiapsiagaan menghadapi letusan Gunung Raung, dimana para pejabat sudah mempersiapkan dan berlatih guna mengantisipasi bila memang hal yang tidak diinginkan seperti terjadi letusan yang besar terjadi. Tinggal menginformasikan secara terus-menerus kepada masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai kesiapsiagaan yang sama dalam menghadapi bencana.

Dari hasil wawancara dan FGD dapat disimpulkan bahwa:

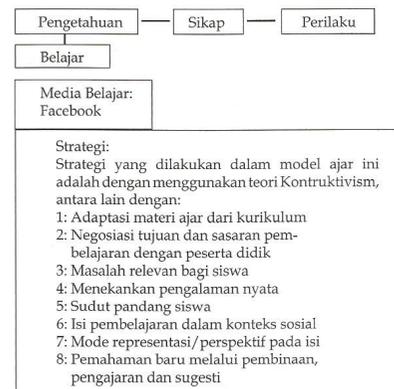
1. Hasil perbandingan antara wawancara dan di klarifikasi dengan FGD hasil yang didapatkan tidak jauh berbeda. Baik masyarakat maupun *stakeholder* yang ada di kecamatan Sumber Wringin mengetahui bahwa adanya sumber ancaman di daerah tersebut, yaitu ancaman letusan Gunung Raung. Perbedaan terletak pada kedalaman pengetahuan yang dimiliki oleh responden tahap wawancara dengan peserta FGD.
2. Perbandingan pengetahuan mengenai dampak dari letusan Gunung Raung dari hal wawancara dan FGD juga tidak jauh berbeda, mereka sudah mengetahui bahwa ada dampak dari letusan, tetapi

ada perbedaan kedalaman pengetahuan mengenai dampak dari letusan.

3. Perbandingan pengetahuan mengenai tanda-tanda letusan Gunung Raung antara penelitian tahap wawancara dan FGD adalah hampir sama. Pada tahap wawancara responden mengetahui dengan baik tanda-tanda gunung meletus karena melihat dari pengalaman, tetapi pada tahap FGD responden mengetahui dengan sangat baik tanda-tanda gunung meletus.
4. Perbandingan antara kesiapsiagaan mengenai EWS antara penelitian tahap wawancara dan tahap FGD setelah diuji statistik ada perbedaan yang signifikan. Pada tahap wawancara responden mengetahui dengan baik mengenai EWS, mereka dapat menjawab alat apa yang digunakan bila terjadi bencana, tetapi pada tahap FGD responden sebanyak 75% mengetahui dengan sangat baik mengenai EWS karena mereka adalah tokoh kunci yang mengerti mengenai EWS dan dapat menggunakannya.
5. Perbandingan mengenai kesiapsiagaan menghadapi gunung meletus antara tahap wawancara dan FGD juga tidak jauh berbeda, hampir semua mengetahui, yang membedakan adalah kedalaman pengetahuan karena perbedaan pekerjaan dan sumber informasi.
6. Pengetahuan mengenai alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai bencana pada tahap wawancara sebanyak 100% responden memiliki pengetahuan yang cukup, sedangkan pada FGD sebanyak 25% responden memiliki pengetahuan yang baik dan 75% responden memiliki pengetahuan yang sangat baik. Tetapi dengan uji statistik tidak dapat diolah, karena jawaban responden hampir sama.

7. Pengetahuan mengenai pemanfaatan HP canggih pada tahap wawancara sebanyak 10% responden tidak mengetahui penggunaan HP canggih dan sebanyak 90% mengetahui dengan baik pemanfaatan HP canggih, sedangkan pada tahap FGD sebanyak 100% responden mengetahui dengan baik mengenai pemanfaatan HP canggih.
8. Pengetahuan mengenai pemanfaatan media sosial FB untuk menggali informasi mengenai kebencanaan pada tahap wawancara dan FGD tidak banyak perbedaan, yaitu sebanyak 100% tidak mengetahui mengenai pemanfaatan FB sebagai media mencari informasi mengenai bencana.

Dari hasil wawancara dan FGD terlihat bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan pada masyarakat Sumber Wringin dengan perilaku kesiapsiagaan menghadapi bencana Gunung Raung. Yang berperan membentuk perilaku adalah sikap dan niat sesuai dengan teori perilaku berencana (TPB). Beranjak dari teori TPB tersebut disusunlah suatu model kesiapsiagaan menghadapi bencana gunung api.



Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso adalah salah satu daerah yang merupakan kawasan rawan bencana dari letusan Gunung Raung. Dimana masyarakat di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso memiliki tingkat pendidikan, status sosio ekonomi yang cukup baik, dapat dilihat dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan hasil survey dari peneliti.

Dalam hal pengetahuan mengenai bencana pada masyarakat di kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso sudah baik. Baik dari hasil wawancara dan saat dilakukan FGD, responden dapat menjawab dengan baik, bahkan dari *stakeholder* di sana, sudah siap bila terjadi keadaan

yang tidak diinginkan seperti letusan Gunung Raung. Setelah letusan Gunung Raung 2015 silam, dari pihak pemerintah pun sudah siap memberikan arahan dan tanda-tanda jalur evakuasi. tetapi dari hasil survey, ditemukan bahwa kesiapsiagaan masyarakat di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso masih kurang.

Menggabungkan dengan kemajuan teknologi informasi dewasa ini, peneliti mencoba mensurvey mengenai pemakaian HP canggih dengan aplikasi media sosial Facebook. Dimana ditemukan bahwa masyarakat di sana sudah banyak yang memakai HP canggih dan Facebook, tetapi belum ada yang menggunakannya untuk media mencari informasi mengenai bencana. Untuk itulah model kesiapsiagaan ini dibuat untuk menambah pengetahuan dan mengubah sikap mengenai bencana terutama bencana gunung api, sehingga dapat mengubah perilaku kesiapsiagaan menghadapi bencana.

### E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil survey dan penelitian, ada beberapa hal yang dapat diperhatikan untuk kemajuan penelitian berikutnya antara lain:

1. Pengetahuan masyarakat Sumber Wringin mengenai bencana dan potensi bencana sudah baik, oleh karena itu butuh pelatihan, pemberian materi yang lebih mendalam tentang resiko dan dampak dari letusan Gunung Raung.
2. Perilaku kesiapsiagaan masyarakat di Kecamatan Sumber Wringin masih kurang dibandingkan kesiapsiagaan pemerintah, oleh karena itu butuh pelatihan dan sosialisasi untuk menyamakan persepsi mengenai resiko dan dampak dari letusan Gunung Raung.
3. Penggunaan HP canggih dan media sosial FB oleh masyarakat Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso sudah banyak, tetapi pemanfaatan untuk mencari informasi mengenai bencana belum ada, oleh karena itu butuh sosialisasi bahwa FB dapat digunakan untuk mencari informasi mengenai bencana yang akurat.
4. Pemberian materi bencana melalui FB dapat menggunakan teori belajar yang ada seperti teori belajar konstruktivisme, dan penyampaiannya disesuaikan dengan minat pengguna FB.

### REFERENSI

- Azjen, Icek. 1991. *The Theory Planned Behaviour. Organizational Behaviour and Human F. Process Journal*, 50, 179-211

- Azjen, Icek. 2012. *The Theory Planned Behaviour. Handbook of Theories Physocology*, 1, 438-459
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, (2009) Modul Pelatihan Pengintegrasian Pengurangan Resiko Bencana (PRB) ke dalam Sistem Pendidikan Jenjang SD dan Menengah. Jakarta.
- Budiarto, Eko. Anggraini, Dewi. (2002). *Pengantar Epidemiologi Ed 2*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Clements, Bruce W. (2009). *Disasters and Public Health: Planning and Response*. Oxford: Elsevier Inc.
- Christie, A. (2005). *Constructivism and its implications for educators*. <http://alicechristie.com/edtech/learning/constructivism/index.htm>
- Dinas PLKB dalam BPS, 2014
- Gagne, E.D., (1985). *The Cognitive Psychology of School Learning*. Boston, Toronto: Little, Brown and Company Gage, N.L., & Berliner, D. 1979. *Educational Psychology*. Second Edition, Chicago: Rand Mc. Nally
- Hammond, Linda. D.; Austin, Kim; Orcutt, Suzanne; Rosso, Jim. (2001). *How People Learn: Introduction to Learning Theories*. Stanford University School of Education.
- Heghen, B.R.Olson, H, Mathew. (2010). *Theories of Learning*. Kencana Perdana Media Grup. Jakarta.
- [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2015/08/150807\\_indonesi\\_a\\_raung\\_virigin](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/08/150807_indonesi_a_raung_virigin)). Diakses 27 September 2015
- <http://dibi.bnpp.go.id/>. Diakses 24 Maret 2015
- <http://iubtt.kememperin.go.id/index.php/statistik/79-telematika/359-posisi-indonesia-di-percaturan-teknologi-dunia>. Diakses 24 Maret 2015
- (<http://en.wikipedia.org/wiki/Smartphone>), diakses 27 Maret 2015
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Demografi\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Demografi_Indonesia), diakses 25 Maret 2015
- <https://ptkomunikasi.wordpress.com/2012/06/11/pengertian-media-sosial-peran-serta-fungsinya/>, diakses 30 April 2015.
- Honebein, Peter. C. (1996). Seven goals for the design of constructivist learning environments. In Wilson, Brent. G. (Ed.). (1996) *Constructivist Learning environments: case studies in instructional design*. Educational Technology Publications Englewood Cliffs, New Jersey
- Istijanto, Oey. (2015). *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. Gramedia. Jakarta.
- Keputusan Menteri Kesehatan nomor 154 tahun 2007
- Kuoni - Far East, A world of difference. Page 88. Published 1999 by Kuoni Travel & JPM Publications
- Kusumaningtyas, Ratih Dwi. (2010). *Peran Media Sosial Online Facebook Sebagai Self Disclosure Remaja Putri di Surabaya*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN Surabaya.
- Light, G. and Cox, R. 2001. *Learning and Teaching in Higher Education*. London: Paul Chapman Publishing
- Oxford English Dictionary (2 ed.), Oxford University Press, 1989 <http://dictionary.oed.com>. Diakses 24 Maret 2015.
- Octavia, Nova. (2015). *Sistematika Penulisan Karya Ilmiah*. CV. Budi Utama. Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no 74 tahun 2008 tentang profesi guru.
- Profil Kecamatan, Peta Terdampak Gunung Raung di Kecamatan Sumber Wringin 2015.
- Rasiah, R.Ratneswary V. (2014). *Transformative Higher Education Teaching and Learning: Using Social Media in a Team-Based Learning Environment*. Elsevier Ltd.
- Rahayu, Wahyuningsih. (2015). *Model Pembelajaran Komeks*. Jakarta.
- Santoso, Singgih. (2008). *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Saputra, Rendy Ardian. (2013). *Aplikasi Pengenalan Gunung Api di Indonesia Menggunakan Macromedia Flahs 8*. Universitas Semarang. *Jurnal Transit*, Volume 1, No.1
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Soewandi, Hariwijaya. (2011). *Ilmu Kealaman Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Strategi Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana di Sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia, (2009) BAPPENAS. Jakarta
- Thirteen Ed Online (2004). *Constructivism as a paradigm for teaching and learning*. <http://www.thirteen.org/edonline/concept2class/constructivism/index.html>
- Williams, Sawyer, (2007), *Using Information Technology* terjemahan Indonesia, Penerbit ANDI, ISBN 979-763-817-0
- Usman, Husaini. Akbar, Purnomo Setiadi (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta.
- UU no 24 tahun 2007. Tentang Badan Penanggulangan Bencana Nasional
- UN/ISDR, (2009) *Terminology on Disaster Risk Reduction*.
- UN/ISDR, (2012)
- Zainuddin, Muhammad (2011). *Metodologi Penelitian dan Kesehatan*. Airlangga University Press.

## ► Ketentuan Penulisan Artikel

### Informasi Tentang JIA 2016

Jurnal Ilmu Administrasi adalah kumpulan artikel ilmiah sebagai wahana pengembangan, penyebarluasan hasil-hasil penelitian, kajian, dan atau gagasan ilmiah di bidang Ilmu Administrasi. Dikelola oleh STIA LAN Bandung dan dipublikasikan di website kami <http://www.stialanbandung.ac.id> dalam sub domain: e-jurnal.stialanbandung.ac.id. Artikel yang dimuat melalui proses telaahan dari mitra bebestari serta proses penyuntingan tim redaksi.

### Ketentuan Penulisan Artikel Tahun 2016

1. Naskah berupa hasil analisis kebijakan, penelitian, kajian, dan/ atau gagasan ilmiah di bidang ilmu administrasi yang merupakan karya asli penulis dan belum pernah diterbitkan di media massa, majalah, atau jurnal lain, baik di dalam maupun luar negeri. Penulis diharuskan menandatangani surat pernyataan mengenai hal tersebut (formulir disediakan oleh tim redaksi).
2. Disertai **abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris** sebanyak **satu paragraf** yang terdiri dari kurang lebih **200 kata** yang mencakup: permasalahan, metode, temuan, dan rekomendasi. Isi abstrak lebih ditekankan pada hasil temuan dan rekomendasi. Penerjemahan abstrak bahasa Inggris bukan hasil penerjemahan melalui google translate atau yang sejenisnya.
3. Disertai **kata-kata kunci (key words)** sebanyak **3-5 kata**.
4. **Judul artikel** tidak lebih dari **14 kata** yang ditulis dalam **Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris**.
5. Disertai keterangan tentang penulis yang berisi **nama penulis (ditulis tanpa gelar akademik), instansi tempat penulis bekerja, nomor telepon, nomor faksimil, alamat email, dan/atau informasi lain** yang dapat dipergunakan untuk keperluan **korespondensi**.
6. Ditik dengan menggunakan **spasi tunggal/satu spasi**.
7. Jumlah halaman berkisar antara **15-20 halaman**.
8. Ukuran kertas, margin, jenis huruf, dan indensi adalah sebagai berikut:
  - Kertas berukuran A4
  - **Margin** Kiri-Kanan-Atas-Bawah adalah **2 cm**.
  - **Jenis huruf** yang digunakan adalah **Book Antiqua berukuran 10**
  - Indensi **0,5 cm**
9. Disertai **sumber bacaan atau salah satu referensi** yang relevan **minimal 5 buah**. Sangat direkomendasikan menggunakan referensi dari salah satu artikel di Jurnal Ilmu Administrasi, yang dapat diakses di Website kami: <http://www.stialanbandung.ac.id>
10. Penulisan **footnote** diperkenankan jika penulis ingin **memberikan penjelasan** atas konsep/pendapat pakar/penulis dari referensi yang dikutip oleh penulis. Dengan kata lain **penulisan footnote** bukan untuk menuliskan sumber bacaan/ referensi.
11. Penulisan sumber **bacaan/referensi** dilakukan secara **alfabetis** dengan menggunakan **Gaya Harvard** (sistem penulis-tanggal).

Jika sumber bacaan/ referensi berupa **jurnal**  
Kerr, S. 2003. *The Best Laid Incentive Plans*. Harvard Business Review, Vol 81 (1), p 27-37.

Jika sumber bacaan/ referensi berupa **buku**  
Christensen, R. 2006. *Roadmap to Strategic HR - Turning A Great Idea into A Business Reality*. New York: Amacom.



Jika sumber bacaan / referensi berupa **bab dalam suatu buku**  
Anderson/ G. 1996. *Performance Appraisal*. In: Towers B (ed), *The Handbook of Human Resource Management*, Second Edition. Cambridge: Blackwell. p 196-220.

Jika sumber bacaan/ referensi berupa **skripsi/tesis/disertasi**  
Padika, MR. 2007. *Faktor-Faktor Strategis yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai di Dinas-Dinas Kota Bandung (Studi Tentang Pengaruh Manajemen Kinerja, Pendidikan dan Pelatihan, serta Kompensasi)*. Tesis. Bandung: STIA LAN Bandung.

Jika sumber bacaan / referensi dari **internet**  
Hatta, M. 2004. *Yang Terlarang dalam Berkariir*. <http://www.sdmlink.com/page/artikel/?act/detil/aid/42>

12. Sistematika penulisan artikel

Jika **artikel** merupakan **hasil pemikiran** (bukan merupakan penelitian empiris), maka sistematika penulisan artikel yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- A. **Pendahuluan**
- B. .... (Topik Bahasan)
- C. .... (Topik Bahasan)
- D. .... dst. (dimungkinkan lebih dari butir D)
- E. **Penutup** (butir terakhir menyesuaikan dengan urutan butir sebelumnya)

Referensi

Jika **artikel** merupakan **hasil penelitian empiris**, maka sistematika penulisan artikel yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- A. **Latar Belakang**
- B. **Landasan Teoritis**
- C. **Metode**
- D. **Hasil Penelitian dan Analisis**
- E. **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Referensi

13. Artikel dikirimkan ke redaktur dan penyunting jurnal: [endahmustika@gmail.com](mailto:endahmustika@gmail.com)

Catatan:

- Sebagai bukti pemuatan artikel, penulis akan mendapatkan cetak lepas (*off print*) sebanyak 3 eksemplar dan jurnal lengkap sebanyak 1 eksemplar.
- Artikel yang diterbitkan menjadi milik redaksi.
- Artikel yang tidak diterbitkan tidak akan dikembalikan, kecuali diminta oleh penulis yang bersangkutan.
- Jurnal ini terbit tiga kali setahun pada bulan April, Agustus, dan Desember.